

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk atau tenaga kerja menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, konsumsi, meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Pembangunan kesejahteraan masyarakat masih terus dilakukan oleh berbagai negara. Lembaga yang berwenang seperti FAO (*Food and Agriculture Organization*), ILO (*International Labour Organization*), dan Bank Dunia (*World Bank*) terus melakukan penelitian dan pengembangan untuk pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Saat ini bukan hanya kemiskinan saja yang menjadi konsentrasi pembangunan, melainkan keberlanjutan sumber daya alam yang mulai dihiraukan. Seringkali peningkatan kesejahteraan dilakukan dengan jalan eksploitasi berlebih pada sumberdaya alam.

Aset penghidupan (*Livelihood Assets*) adalah segala material dan non material yang dimiliki seseorang atau dikuasai oleh keluarga petani untuk melangsungkan penghidupannya (Agustin, 2017). Secara etimologis, makna kata “*livelihood*” itu meliputi aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik).

Akses aset penghidupan bervariasi tergantung dari nilai tiap modal yang dimiliki masyarakat, yaitu modal manusia, modal fisik, modal sosial, modal alam,

modal finansial. Beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain yang dimiliki antar komponen sumber daya penghidupn tersebut digambarkan dalam bentuk pentagon aset. Mempelajari penghidupan tidak hanya fokus kepemilikan aset dan batasan-batasan struktural dalam masyarakat, akan tetapi juga mempelajari cara dimana masyarakat mengatur akses mereka dan cara dimana mampu menangan diri sendiri untuk tetap melangsungkan hidupnya (Rohmah, 2019).

Akses pangan merupakan aspek kritis dalam perwujudan ketahanan pangan karena merupakan salah satu pilar ketahanan pangan selain ketersediaan dan pemanfaatan pangan. Meski secara fisik pangan tersedia namun jika masyarakat tidak mampu mengaksesnya maka ketahanan pangan tidak akan terwujud. Kemampuan akses pangan rumah tangga dikatakan baik apabila rumah tangga mampu menjangkau pangan yang tersedia dengan baik secara fisik, ekonomi, dan sosial untuk memenuhi kebutuhan gizi anggotanya setiap saat (Meliala, 2012).

Tanaman padi merupakan tanaman yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan (Utama, 2015). Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi mereka. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah di Indonesia (Handono, 2013). Data luas lahan dan produksi padi di Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Padi Tahun 2017- 2021 di Kabupaten Luwu.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	38,02	333,64	8,83
2018	32,52	308,38	9,48
2019	33,33	312,382	9.37
2020	29.72	294,586	9.91
2021	30,56	288,273	9,43
Rata-rata	32,83	307,85	9,41

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Luwu, 2022

Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan yang ditanami padi dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami fluktuasi. Luas Lahan yang bisa ditanami padi sekitar 32,83 ha. Produksi padi rata-rata 307,85 ton pertahun, karena umumnya sawah-sawah penduduk lebih banyak ditanami padi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya.

Mayoritas bahan pangan yang di produksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah. Untuk menggambarkan situasi ketersediaan pangan dalam penyusunan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) Kabupaten, maka indikator yang digunakan adalah: (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk; dan

(2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga (Ariani & Martianto, 2015).

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Khairi, 2015)

Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, ditunjukkan antara lain dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijaksanaan operasional pembangunan. Namun demikian, adanya kelebihan ketersediaan pangan di tingkat wilayah (nasional, regional) tidak menjamin adanya ketahanan pangan di tingkat individu atau rumah tangga. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh meningkatnya kasus-kasus kurang gizi dan rawan pangan sejak terjadinya krisis ekonomi. Oleh karena itu, faktor akses individu dalam menjangkau kebutuhan pangan yang diperlukan merupakan faktor kunci ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Akses individu terhadap pangan yang dibutuhkan sangat dipengaruhi oleh daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi pangan, kelembagaan di tingkat lokal dan faktor sosial lainnya (Ariani & Rachman, 2003).

Akses aset penghidupan dan akses pangan merupakan aspek penting dalam perwujudan ketahanan pangan selain ketersediaan dan pemanfaatan pangan, didukung dengan tersedianya infrastruktur fisik diantaranya adalah akses jalan,

jembatan, ketersediaan lahan produktif, irigasi, gudang, lumbung pangan dan pasar. Kurang memadainya infrastruktur salah satunya hambatan utama dalam meningkatkan ketahanan pangan pada rumahtangga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Akses Aset Penghidupan dan Akses Pangan terhadap Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Padi (Studi Kasus pada Rumahtangga Petani Padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja akses aset penghidupan yang ada pada rumahtangga petani padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu?
2. Apa saja akses pangan rumahtangga petani padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana status ketahanan pangan rumahtangga petani padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu?
4. Bagaimana pengaruh akses aset penghidupan dan akses pangan terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan akses aset penghidupan rumahtangga petani padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.
2. Mendeskripsikan akses pangan rumahtangga petani padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.
3. Menganalisis status ketahanan pangan rumahtangga petani di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.
4. Menganalisis pengaruh akses aset penghidupan dan akses pangan terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani padi di Desa Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan penelitian ini serta merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dan referensi dalam penelitiannya.
2. Bagi petani, dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada pengadaan aset penghidupan dan pangan untuk meningkatkan ketahanan pangan.

3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan tanaman padi serta meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan petani padi.